

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur review yang dilakukan peneliti, tidak terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Hubungan tingkat kecemasan orang tua tentang pembelajaran daring dengan pengetahuan anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi *covid-19* di SLBN Banjarnegara, tetapi terdapat beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini antara lain adalah :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terkait

| No. | Judul Penelitian | Desain dan Metodologi | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|---|--|
| 1. | Pengaruh pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi <i>covid-19</i> (Yeslin Anjelina T. 2020). | Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur | Hasil penelitian ini adalah pembelajaran daring untuk anak berkebutuhan khusus dianggap tidak efektif karena memiliki sejumlah hambatan | Persamaan penelitian ini yaitu meneliti pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas pengaruh pembelajaran daring pada ABK sedangkan pada penelitian ini membahas tingkat kecemasan dengan adanya pembelajaran daring dengan pengetahuan |

| | | | | | n ABK |
|----|--|---|---|---|--|
| 2. | Analisis faktor pendukung hasil pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus (Elok Mutiara M. 2020). | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode korelasi | Hasil dari penelitian ini adalah secara umum variabel yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran daring pada ABK adalah umur, gender, perhatian orang tua, dan les privat | Persamaan penelitian ini yaitu meneliti pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas faktor pendukung pembelajaran daring pada ABK sedangkan pada penelitian ini membahas tingkat kecemasan dengan adanya pembelajaran daring dengan pengetahuan ABK |
| 3. | Hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh pada anak spektrum autisme di SLB Kota Tangerang (Ayu Lita. 2018). | Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, desain penelitian korelasional | Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara kecemasan orang tua dengan pola asuh pada anak spektrum autisme | Persamaan penelitian ini yaitu meneliti tingkat kecemasan orang tua | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang kecemasan dengan pola asuh pada anak autisme sedangkan pada penelitian ini membahas tentang tingkat kecemasan |

| | | | | | |
|----|--|--|---|--|--|
| | | | | | dengan adanya pembelajaran daring dengan pengetahuan ABK |
| 4. | Effectiveness of online learning in pandemic covid-19 (Awal Bahasoan.2020). | Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei secara online | Hasil penelitian ini yaitu sistem pembelajaran online dilaksanakan selama pandemi covid-19 efektif dan tidak efisien. Diimplementasikan secara efektif karena kondisi yang menuntut studi online dan tidak efisien karena biaya yang dikeluarkan lebih banyak | Persamaan penelitian ini yaitu meneliti pembelajaran daring atau online selama pandemi | Perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang pembelajaran daring saat pandemi sedangkan pada penelitian ini membahas tentang tingkat kecemasan dengan adanya pembelajaran daring dengan pengetahuan ABK |
| 5. | Effektivitas of online learning in pandemic Covid-19 (Awal B, Wulan A, Muhammad M, & Aswar A. 2020). | Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, metode sampel dengan simple random | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran online saat pandemi covid-19 | Persamaan penelitian ini yaitu meneliti pembelajaran online pada masa pandemi covid-19 | Perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang pembelajaran dimasa pandemi. |

| | | |
|----------|---|---|
| sampling | efektif dan tidak efisien. Efektif dilaksanakan karena kondisi yang menuntut pembelajaran online dan tidak efisien karena biaya yang dikeluarkan lebih banyak jika dibandingkan dengan pembelajaran offline | Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang tingkat kecemasan dengan adanya pembelajaran daring dengan pengetahuan ABK |
|----------|---|---|

B. Landasan Teori

1. Kecemasan

a. Definisi Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan seseorang ketika mengalami atau menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Kecemasan ini biasanya berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu tersebut (Nur & Rini, 2010). Menurut Stuart (2013), kecemasan merupakan keadaan emosi tanpa objek yang jelas serta pengalaman subjektif individu. Selain itu, kecemasan melibatkan rasa takut yang menjadi respon psikologis dari situasi yang mengancam.

Menurut Hasanah (2017), kecemasan merupakan suatu unsur emosi yang terjadi pada individu dalam kehidupannya, karena suatu pengalaman baru yang dijumpai oleh individu dalam kehidupannya. Kecemasan berupa ketegangan, rasa tidak aman, khawatir, yang timbul akibat merasa akan terjadi suatu hal yang tidak menyenangkan. Menurut Kartono (2011), kecemasan merupakan perasaan campuran kekuatan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

b. Ciri – Ciri Orang Yang Mengalami Kecemasan

Menurut Supraptika (2000), orang yang mengalami kecemasan akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Senantiasa diliputi rasa ketegangan, rasa was-was, dan keresahan yang bersifat tidak menentu.
- 2) Terlalu peka atau mudah tersinggung dalam pergaulan, dan sering merasa tidak mampu, minder, depresi dan serba sedih.
- 3) Sulit berkonsentrasi dan mengambil keputusan, serba takut salah
- 4) Rasa tegang menjadikan yang bersangkutan selalu bersikap tegang-lamban, bereaksi secara berlebihan terhadap rangsangan yang datang secara tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, dan selalu melakukan gerakan-gerakan neurotik tertentu, seperti mematah-matahkan kuku jari, mendehem dan sebagainya.

- 5) Sering mengeluh bahwa ototnya tegang, khususnya pada bagian leher dan sekitar bahu atas, sering buang air kecil, dan mengalami gangguan tidur berupa insomnia dan mimpi buruk.
- 6) Mengeluarkan banyak keringat dan telapak tangan basah.
- 7) Sering berdebar - debar dan tekanan darahnya tinggi
- 8) Sering mengalami "*anxiety attack*" atau tiba-tiba merasa cemas tanpa ada pemicu yang jelas. Gejalanya dapat berupa berdebar - debar, sulit bernafas, berkeringat, badan terasa dingin dan sakit perut.

Menurut Langgulung (1986), kecemasan akan tampak dalam segi fisiologis dan psikologis. Ditinjau dari segi fisiologis, tubuh akan menunjukkan reaksi-reaksi tertentu. Adanya peningkatan emosi atau perasaan cemas, maka satu atau lebih organ akan meningkatkan fungsinya, yaitu peningkatan asam lambung selama kecemasan atau meningkatnya detak jantung, serta rasa ingin buang air atau sekresi keringat yang berlebihan. Dari segi psikologis, biasanya disertai dengan reaksi fisiologis misalnya adanya perasaan tegang, bingung, dan perasaan yang tidak menentu, merasa terancam, tidak berdaya, rendah diri, kurang percaya diri, tidak dapat memusatkan perhatian juga seringkali tidak dapat mengontrol gerakan-gerakan. Selain itu, reaksi psikologis dapat berupa peningkatan dorongan untuk berperilaku efektif.

c. Penyebab Kecemasan

Menurut Supratiknya (2000), ada beberapa penyebab munculnya kecemasan, antara lain :

- 1) *Modeling*, yaitu mencontoh orang tua yang memiliki sifat tegang dan pencemas.
- 2) Tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang dapat “membahayakan” atau mengancam ego, perasaan dan dorongan semacam itu akan direpresikan.
- 3) Membuat keputusan – keputusan yang menimbulkan kecemasan.
- 4) Munculnya kembali trauma psikologis yang pernah dialami di masa lalu.

Menurut Krismawati (2010), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, antara lain :

- 1) Ancaman, baik berupa ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya.
- 2) Konflik, yaitu adanya dua keinginan yang saling bertolak belakang.
- 3) Ketakutan, yaitu rasa takut akan suatu kegagalan
- 4) Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi

d. Tingkat Kecemasan

Menurut Martin Tucker (2007), klasifikasi tingkat kecemasan dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

- 1) Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan adalah kecemasan yang memotivasi individu setiap hari untuk melakukan aktivitas dan menangani masalah. Batasan karakteristik kecemasan ringan meliputi ketidak nyamanan ringan, gelisah, *insomnia* ringan, perubahan ringan pada nafsu makan,

iritabilitas, peningkatan persepsi dan pemecahan masalah, mudah marah, berfokus pada masalah masa depan, gerakan tidak tenang.

2) Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang adalah kecemasan yang mengganggu pembelajaran baru dengan menyempitkan lapang persepsi sehingga individu menangkap lebih sedikit, tetapi mampu mengikuti pembelajaran dengan arahan dari orang lain.

Batasan karakteristik kecemasan sedang ini meliputi perkembangan ansietas ringan, perhatian selektif pada lingkungan, konsentrasi hanya pada tugas individual, ketidaknyamanan subjektif sedang, peningkatan jumlah waktu yang digunakan pada situasi masalah, suara gemetar, perubahan puncak suara, *takipnea*, *takikardi*, *tremor*, peningkatan ketengan otot, ketidakmampuan berkonsentrasi, panik, rasa bersalah, malu, dan iritabilitas.

3) Kecemasan Berat

Selama episode kecemasan berat, lapang persepsi individu menyempit, tidak sampai titik ketika ia tidak dapat memecahkan masalah atau belajar, fokusnya adalah pada detail yang kecil atau menyebar, dan pola komunikasi terganggu, menunjukkan banyak upaya gagal untuk mengurangi ansietas dan biasanya mengungkapkan distres subjektif berat.

Batasan karakteristik kecemasan berat meliputi rasa akan mengalami malapetaka, ketegangan otot luas (sakit kepala, spasme

otot), *diaforesis*, perubahan pernafasan atau mengeluarkan nafas panjang dan dalam, *hiperventilasi*, *dipsnea*, pusing, *anoreksia* dan perubahan kardiovaskuler seperti *takikardia*, ketidaknyamanan prekordinum, ketidakmampuan belajar, ketidakmampuan berkonsentrasi, rasa terisolasi dan aktivitas tanpa tujuan.

4) Tingkat Panik

Kecemasan telah meningkat sampai tingkat individu tersebut sekarang membahayakan diri sendiri atau orang lain dan dapat menjadi *immobilisasi* atau menyerang secara acak. Batasan karakteristik kecemasan tingkat panik meliputi *hiperaktivitas* atau mobilitas berat, rasa terisolasi yang ekstrem, kehilangan identitas seperti disintegrasi kepribadian, gemetaran dan ketegangan otot yang hebat, ketidakmampuan berkomunikasi dalam kalimat yang lengkap, perilaku kacau dalam upaya melarikan diri, perilaku menyerang, perilaku menghindar, *fobia* dan *agorafobia*.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Definisi Anak Bekebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya (Purwanti 2007). Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan suatu sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada

umumnya (Budyanto et al, 2010). Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Delphi B, 2006).

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian menurut Kauffman dan Hallahan (2005), antara lain:

1) Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Anak tunagrahita adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Menurut Lynn (2009), Ciri-ciri dari tunagrahita sebagai berikut : Gangguan kognitif; Lambatnya keterampilan mengungkapkan dan menangkap bahasa; Gagal melewati tahap perkembangan yang penting; Lingkar kepala diatas atau dibawah normal; Kemungkinan keterlambatan pertumbuhan; Kemungkinan tonus otot abnormal; Kemungkinan gambaran dismorfik; Keterlambatan perkembangan motorik halus dan kasar.

a) Gejala Tunagrahita

Menurut Muttaqin (2008), bila ditinjau dari gejalanya, tunagrahita dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

(1) Tipe klinik, biasanya mudah dideteksi sejak dini, mempunyai penyebab organik dan kelainan fisik maupun mental yang diderita cukup berat. Kebanyakan anak-anak memerlukan perawatan secara terus-menerus.

(2) Tipe Sosio-budaya, biasanya baru diketahui setelah anak mencapai usia sekolah. Penampilannya seperti anak normal, diagnosis tunagrahita baru ditegakkan setelah anak masuk sekolah dan ternyata tidak dapat mengikuti pelajaran. Tipe anak ini mempunyai taraf IQ golongan *borderline* dan retradasi ringan.

b) Tingkatan atau Klasifikasi Tunagrahita

Untuk menentukan berat-ringannya tunagrahita, kriteria yang dipakai adalah *Intelegency Quotient*, (*IQ*), kemampuan anak untuk dididik dan dilatih, dan kemampuan sosial dan bekerja. Berdasarkan kriteria tersebut kemudian dapat diklasifikasikan berat-ringannya tunagrahita sebagai berikut :

(1) Retardasi Mental Taraf Perbatasan

Karakteristik retardasi mental taraf perbatasan adalah :

- (a) *Intelligence Quotient* : 68-85 (keadaan bodoh atau bebal)
- (b) Patokan sosial : tidak dapat bersaing dalam mencari nafkah
- (c) Patokan pendidikan : beberapa kali tidak naik kelas di SD

(2) Retardasi Mental Ringan

Karakteristik retradasi mental ringan adalah :

- (a) *Intelligence Quotient* : 52-67 (debil atau keadaan tolol).
- (b) Patokan sosial : dapat mencari nafkah sendiri dengan mengerjakan sesuatu yang sederhana dan mekanistik.
- (c) Patokan pendidikan : dapat dididik dan dilatih tetapi pada sekolah khusus (SLB).

(3) Retardasi Mental Sedang

Karakteristik retardasi mental sedang adalah :

- (a) *Intelligence Quotient* : 36-51 (taraf embisil atau keadaan dungu).
- (b) Patokan sosial : tidak dapat mencari nafkah sendiri, dapat melakukan perbuatan untuk keperluan sendiri (mandi, berpakaian, makan dan sebagainya).
- (c) Patokan pendidikan : tidak dapat dididik, hanya dapat dilatih.

(4) Retardasi Mental Berat

Karakteristik retardasi mental berat adalah :

- (a) *Intelligence Quotient* : 20-35
- (b) Patokan sosial : tidak dapat mencari nafkah sendiri. Kurang mampu melakukan perbuatan untuk keperluan dirinya, dapat mengenal bahaya.

(c) Patokan pendidikan : tidak dapat dididik, dapat dilatih untuk hal-hal yang sangat sederhana.

(5) Retardasi Mental Sangat Berat

Karakteristik retardasi mental sangat berat adalah :

(a) *Intelligence Quotient* : kurang dari 20 (idiot atau keadaan pander).

(b) Patokan sosial : tidak dapat mengurus diri sendiri dan tidak dapat mengenal bahaya. Selama hidup tergantung dari pihak lain.

(c) Patokan pendidikan : tidak dapat dididik dan dilatih

2) Tunalaras (*Emotional or Behavioral Disorder* atau anak dengan kelainan perilaku menyimpang)

Menurut Delphie (2006), Anak tunalaras adalah anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen antara lain :

a) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.

b) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru.

c) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.

- d) Secara umum, mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e) Bertendensi kearah *symptoms* fisik seperti : merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan disekolah.

Pembelajaran dalam dunia pendidikan yang dapat diterapkan pada anak tunalaras adalah :

- (1) Pendekatan secara psikoanalitis alam pendidikan, merupakan tutunan berdasarkan prinsip-prinsip psikoanalisis. Masalah yang dihadapi anak dengan hendaya kelainan perilaku menyimpang dipandang sebagai ketidakseimbangan secara patologis antara bagian-bagian dinamis dari pikiran ide, ego dan super ego.
- (2) Pendekatan secara psikoedukasional. Terhadap anak dengan hendaya kelainan perilaku yang diasumsikan bahwa kelainannya melibatkan kelainan psikiatrik dan adanya kesalahan-kesalahan perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang anak, maka diperlukan pendekatan secara seimbang anatar sasaran yang bersifat terapeutik atau penyembuhan dengan sasaran untuk pencapaian prestasinya.
- (3) Pendekatan secara humanistik. Pendekatan ini berdasarkan atas pandangan psikologis humanistik sehingga memungkinkan adanya perubahan dalam pendidikan.
- (4) Pendekatan secara ekologis. Elemen-elemen lingkungan seperti sekolah, lingkungan keluarga dan perwakilan lembaga sosial

merupakan ajang interaksi bagi anak. Sasaran dari pendekatan ini adalah mengubah lingkungan secukupnya sehingga dapat membantu intervensi terhadap perilaku yang diinginkan. Pendekatan ini tidak hanya berlaku dikelas saja, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dari anak yang bersangkutan, tetangganya dan orang-orang yang ada di lingkungannya.

(5) Pendekatan perilaku. Pendekatan ini menggunakan dasar-dasar pengondisian yang bersifat *operant* dan *respondene*. Asumsinya adalah bahwa permasalahan yang bersifat perilaku, yang menjadi penyebab tidak tepatnya pembelajaran pada anak dengan hendaya kelainan perilaku dapat dibantu dengan cara memodifikasi perilaku. Memodifikasi perilaku dapat dikerjakan bersamaan dengan manipulasi lingkungan anak.

3) Tunarungu Wicara (Anak dengan Hendaya Pendengaran dan Bicara)

Anak tunarungu wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dan bicara sebagian atau seluruhnya, diakibatkan dengan tidak berfungsinya sebagian atau sleuruhnya indera pendengaran atau bicara. Alat audiometer merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran decibel (dB). Derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen audiometer menyebabkan klasifikasi anak dengan hendaya pendengaran sebagi berikut :

- a) 0-26 dB masih mempunyai pendengaran normal
- b) 27-40 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jatuh.
- c) 41-55 dB termasuk tingkat menengah, dapat mengerti bahasa percakapan
- d) 56-70 dB termasuk tingkat menengah berat. Kurang mampu mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara khusus.
- e) 71-90 dB termasuk tingkat berat. Termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter.
- f) 91 dB - dan seterusnya, termasuk individu yang mengalami ketulian yang sangat berat.

Ciri umum hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi antara lain yaitu :

- a) Kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran dikelas
- b) Selalu memiringkan kepalanya, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi.
- c) Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.
- d) Keengganan untuk berpartisipasi secara oral
- e) Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau intruksi dikelas.
- f) Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara
- g) Perkembangan intelektual anak tunarungu wicara terganggu

- h) Mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

Mereka yang termasuk dalam hendaya pendengaran terdiri atas dua kategori yaitu mereka yang tuli sejak dilahirkan ata disebut dengan *congenitally deaf*, dan mereka yang tuli setelah dilahirkan disebut dengan *adventitiously deaf*. Sedangkan klasifikasi berdasarkan atas ambang batas kemampuan mendengar terdiri atas ringan, sedang, berat dan sangat berat.

4) Tunanetra (Anak Dengan Hendaya Pengelihatan)

Menurut Delphie (2006), Anak yang mengalami hambatan pengelihatan atau tunanetra, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khsuus lainnya, tidak hanya dari sisi pengelihatan tetapi juga dari hal lain. Mengenai perkembangan kognitif anak dengan hendaya pengelihatan, terdapat tiga hal yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya antara lain :

- a) Jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh anak dengan hendaya pengelihatan.
- b) Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan.
- c) Anak dengan hendaya pengelihatan tidak memiliki kendali yang sama tehadap lingkungan dan diri sendiri, seperti hal yang dilakukan oleh anak dewasa.

Dalam perkembangan sosialnya, anak dengan hendaya pengelihatn melakukan interaksi terhadap lingkungan dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Tidak ada kontak mata dan kurang ekspresi sehingga interaksi kurang menarik bagi lawannya (Delphie, 2006).

5) Anak Autistik (*Autistic Child*)

Menurut Delphie (2006), *Autism syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala penyandang *autism* antara lain :

- a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat dan mata sayu selalu memandang kebawah
- b) Selalu diam sepanjang waktu
- c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton
- d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, serta tidak menyenangi sekelilingnya
- e) Tidak tampak ceria
- f) Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya.

6) Tunadaksa (*Physical Disability*)

Anak tunadaksa mayoritas memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi, dan kognisi disamping adanya kerusakan saraf tertentu. Kerusakan saraf disebabkan karena pertumbuhan sel saraf yang kurang atau adanya luka pada sistem saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya icerebral palsy, epilepsi, spina bifida dan kerusakan otak lainnya (Delphie, 2006).

7) Tunaganda

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan *neurologis* yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat (Delphie, 2006).

c. Penyebab Kelainan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Poerwanti (2007), penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus antara lain :

1) Peristiwa pre natal (sebelum lahir)

a) Virus *Liptospirosis*, virus ini bersumber dri air kencing tikus, yang masuk ke tubuh ibu yang sedang hamil.

b) Virus *Maternal Rubella* atau *morbili* atau campak jerman.

Penyakit ini merusak jaringan kulit sampai mengenai persyarafan

disertai demam tinggi dalam waktu lama, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin.

- c) Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaian dan dapat pula mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat, sehingga tidak berkembang wajar.
- d) Keracunan darah (*Toxaemia*) pada ibu-ibu yang sedang hamil dapat menyebabkan janin tidak dapat memperoleh oksigen secara maksimal.
- e) Penyakit menahun seperti TBC dapat mengakibatkan kelainan pada metabolisme ibu, kondisi ini dapat merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
- f) Infeksi karena penyakit kotor (penyakit kelamin atau *sipilis* yang diderita ayah atau ibu sehingga mempengaruhi terhadap janin sewaktu ibu mengandung), *toxoplasmosis* (dari virus binatang seperti bulu kucing).
- g) Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi
- h) Percobaan *abortus* yang gagal, sehingga janin yang dikandungnya tidak dapat berkembang secara wajar
- i) Terjadinya kelahiran muda (*premature*) atau bayi lahir kurang waktu.

2) Natal (Terjadi Saat Kelahiran)

- a) *Aranatal noxia* yaitu seorang bayi sebelum dilahirkan terbelit tali plasenta dileher atau karena ada lendir pada jalur pernafasan, akibatnya pernafasan bayi tidak normal
- b) Proses kelahiran yang menggunakan *Tang Verlossing* (dengan bantuan Tang). Menyebabkan *brain injury* (luka pada otak) sehingga pertumbuhan otak kurang dapat berkembang secara maksimal.
- c) *Placenta previa*, jaringan yang melekat pada segmen bawah rahim dan menutupi mulut rahim sebagian atau seluruhnya sehingga terjadi pendarahan diotak.
- d) *Disproporsi sefalopelvik* (tulang kemaluan ibu yang kurang proporsional), sehingga proses kelahiran dapat merusak sistem saraf otak.
- e) Letak bayi sungsang sehingga kesulitan ibu melahirkan yang dapat mengakibatkan pengaruh perkembangan bayi.

3) Post Natal

- a) Penyakit radang selaput otak (*meningitis*) dan radang otak (*encephalitis*) yang diakibatkan karena penyakit yang diderita pada masa kanak-kanak.
- b) Terjadi kecelakaan yang melukai kepala dan menekan otak bagian dalam sehingga keadaan otak menjadi terganggu

- c) Kekurangan gizi atau vitamin pada usia balita sehingga perkembangan dan pertumbuhan organ tubuh akan terhambat sehingga mengakibatkan kelainan

3. Pembelajaran Daring

a. Definisi Pembelajaran Daring

Daring atau *e-learning* merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet (Effendi & Hartono, 2005). Chandrawati (2010), menyatakan *e-learning* merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi.

Darmawan (2012), juga menyatakan bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar. Menurut Romli (2012), pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Menurut Munir (2009), manfaat pembelajaran daring dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru :

1) Sudut peserta didik

- a) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.
- b) Mengikuti program pendidikan keluarga dirumah (*home schollers*) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tua nya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer.
- c) Merasa *phobia* dengan sekolah atau peserta didik yang dirawat di rumah sakit maupun dirumah, yang putus sekolah tetapi berniat melanjutkan pendidikannya, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan
- d) Tidak tertampung disekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

2) Sudut guru

- a) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.
- b) Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasan karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak.
- c) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang

dipelajari, berapa lama suatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang.

- d) Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan
- e) Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik

Selain itu, manfaat pembelajaran daring dengan penggunaan internet, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh antara lain :

- 1) Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh tempat, jarak, dan waktu. Secara regular kapan saja kegiatan berkomunikasi bisa dilaksanakan
- 2) Guru dan siswa dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sekuensnya*) sudah sistematis terjadwal melalui internet.
- 3) Dengan pembelajaran daring dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi pembelajaran dapat disimpan di komputer, sehingga siswa dapat mempelajari kembali atau mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajarinya setiap saat dan dimana saja sesuai dengan keperluannya.
- 4) Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang

dipelajarinya dari berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di internet.

- 5) Internet dsapat dijadikan media untuk melakukan diskusi antara guru dengan siswa, baik untuk seorang pembelajar, atau dalam jumlah pembelajar terbatas, bahkan massal.
- 6) Peran siswa menjadi lebih aktif mempelajari materi pembelajaran, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi secara mandiri, tidak mengandalkan pemberian dari guru, disesuaikan pula dengan keinginan dan minatnya terhadap materi pembelajaran.
- 7) Relatif lebih efisien dari segi waktu, tempat dan biaya.
- 8) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi siswa karena dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi akan lebih bermakna pula, mudah dipahami, diingat dan mudah pula untuk diungkapkan.
- 9) Kerjasama dalam komunitas *online* yang memudahkan dalam transfer informasi dan melakukan suatu komunikasi sehingga tidak akan kekurangan sumber atau materi pembelajaran.

c. Fungsi Pembelajaran Daring

Menurut Siahaan (2002), setidaknya ada tiga fungsi pembelajaran daring terhadap kegiatan pembelajaran didalam kelas antara lain :

1) Suplemen (Tambahan)

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen, apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi

pelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban atau keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya operasional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2) Komplemen (Pelengkap)

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen, apabila materi pembelajaran daring atau *e-learning* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi *e-learning* di programkan untuk menjadi materi *enrichment* atau penayangan atau remedial bagi peserta didik didalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.

Sebagai *enrichment*, apabila peserta didik dapat dengan cepat menguasai atau memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka diberikan kesempatan untuk mengakses materi *e-learning* yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan guru dikelas. Sebagai remedial, apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang di sampaikan guru secara tatap muka dikelas. Tujuannya agar peserta didik semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru dikelas.

3) Substitusi (Pengganti)

Tujuan dari pembelajaran daring atau *e-learning* sebagai pengganti kelas konvensional adalah agar peserta didik dapat secara fleksibel mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari. Terdapat tiga alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat diikuti peserta didik antara lain :

- a) Sepenuhnya tatap muka (konvensional)
- b) Sebagian secara tatap muka dan sebagian melalui internet, atau
- c) Sepenuhnya melalui internet.

d. Faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Pembelajaran Daring

Menurut Munir (2009), faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan pembelajaran daring atau *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh adalah memilih internet untuk kegiatan pembelajaran. Memilih internet ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu :

1) Analisis kebutuhan

Pemanfaatan pembelajaran daring sangat tergantung pada pengguna dalam memandang atau menilai pembelajaran daring tersebut. Digunakannya teknologi tersebut jika pembelajaran daring itu sudah merupakan kebutuhan. Untuk menentukan apakah seseorang atau lembaga pendidikan membutuhkan atau tidak *e-learning* itu, maka diperlukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah fasilitas

pendukungnya sudah memadai, apakah didukung oleh dana yang memadai, dan apakah ada dukungan dari pembuat kebijakan. Jika berdasarkan analisis kebutuhan itu diputuskan *e-learning* diperlukan, maka perlu membuat studi kelayakan.

2) Rancangan Pembelajaran

Dalam menentukan rancangan pembelajaran perlu dipertimbangkan beberapa hal antara lain :

- a) *Course content and learning unit analysis* (analisis isi pembelajaran), seperti ruang lingkup dan urutan, materi pembelajaran atau topik.
- b) *Learner analysis* (analisis pembelajar), seperti latar belakang pendidikan, usia, status pekerjaan, dan sebagainya.
- c) *Learning context analysis* (analisis berkaitan dengan pembelajaran) seperti kompetensi pembelajaran yang akan dan ingin dibahas secara mendalam pada rancangan ini.
- d) *Intrucional analysis* (analisis pembelajaran) seperti materi pembelajaran yang akan dikelompokkan menurut kepentingannya, menyusun tugas-tugas dari yang mudah hingga yang sulit, dan seterusnya.
- e) *State instructional objectives* (tujuan pembelajaran) yang disusun berdasarkan hasil dari analisis pembelajaran.
- f) *Construct criterion test items* (penyusunan tes) yang didasarkan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

g) *Select instructional strategt* (strategi pemilihan pembelajaran) yang dapat ditetapkan berdasarkan fasilitas yang ada.

3) Tahap Pengembangan

Pengembangan pembelajaran daring atau *e-learning* dilakukan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Selain itu, pengembangan *prototype* materi pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang akan digunakan pun perlu dipertimbangkan dan di evaluasi secara terus menerus.

4) Pelaksanaan

Prototype yang sudah lengkap dapat dipindahkan ke jaringan komputer (LAN). Untuk itu pengujian terhadap *prototype* hendaknya terus menerus dilakukan. Dengan pengujian ini akan diketahui berbagai hambatan yang dihadapi, seperti berkaitan dengan management *course tool*, apakah materi pembelajarannya memenuhi standar materi pembelajaran mandiri.

5) Evaluasi

Sebelum dilakukan evaluasi, program terlebih dahulu diuji coba dengan mengambil beberapa sampel orang. Dari uji coba ini baru dilakukan evaluasi. *Prototype* perlu dievaluasi dalam jangka waktu relative lama dan secara terus menerus untuk diketahui kelebihan dan kekurangannya. Proses dari kelima tahapan tadi diperlukan waktu yang relative lama dan dilakukan berulang kali, karena prosesnya terjadi secara terus menerus.

4. Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini tidak terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera pengelihatn, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Suryana (2015), Pengetahuan atau *knowledge* adalah suatu hal yang berasal dari panca indera dan pengalaman yang telah diproses oleh akal budi dan timbul secara spontan. Sedangkan untuk sifat dari pengetahuan itu sendiri terdiri dari tiga hal yaitu spontan, intuitif, dan subjektif. Selain itu, pengetahuan juga bersifat benar karena sesuai dengan realitas yang ada.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Taksonomi Bloom revisi (2020), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda dan menjelaskan bahwa terdapat enam tingkatan pengetahuan, yaitu :

1) Mengingat (*Remember*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah

mengingat kembali atau *recall* sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Menerapkan (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* atau sebenarnya, aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Menganalisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Mengevaluasi (*Evaluation*)

Mengevaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu

berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

6) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan inovasi atau ide yang ada untuk cara penyampaian atau penjelasan berbentuk secara objektif.

c. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari suatu subjek atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatnya, adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1) Pertanyaan Subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilaian, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

2) Pertanyaan Objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda atau *multiple choise*, betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dilihat secara pas oleh penilai.

Menurut Arikunto (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

- a) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan
- b) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan
- c) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Kemenkes RI (2017), yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah :

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

b) Umur

Umur yang dihitung mulai saat dilahirkan hingga berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar individu dan dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku individu atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat dipengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi.

e. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), terdapat beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

1) Cara Tradisional

Cara tradisional ini dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan statistik dan logis. cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi :

a) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa dicoba kemungkinan yang lain. Pengalaman yang diperoleh

melalui penggunaan metode ini banyak membantu perkembangan berfikir dan kebudayaan manusia kearah yang lebih sempurna.

b) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Pengetahuan diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemuka agama, maupun ahli ilmu pengetahuan. Para pemegang otoritas pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan.

c) Cara Pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

d) Melalui Jalan Pikiran

Kebeneran pengetahuan dapat diperoleh manusia dengan menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi yang merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dan dicari hubungannya sehingga dapat diambil kesimpulan.

2) Cara Modern

Cara baru atau *modern* dalam memperoleh pengetahuan ini lebih sistematis, logis dan murah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer dengan *research methodology*. Setelah diadakan

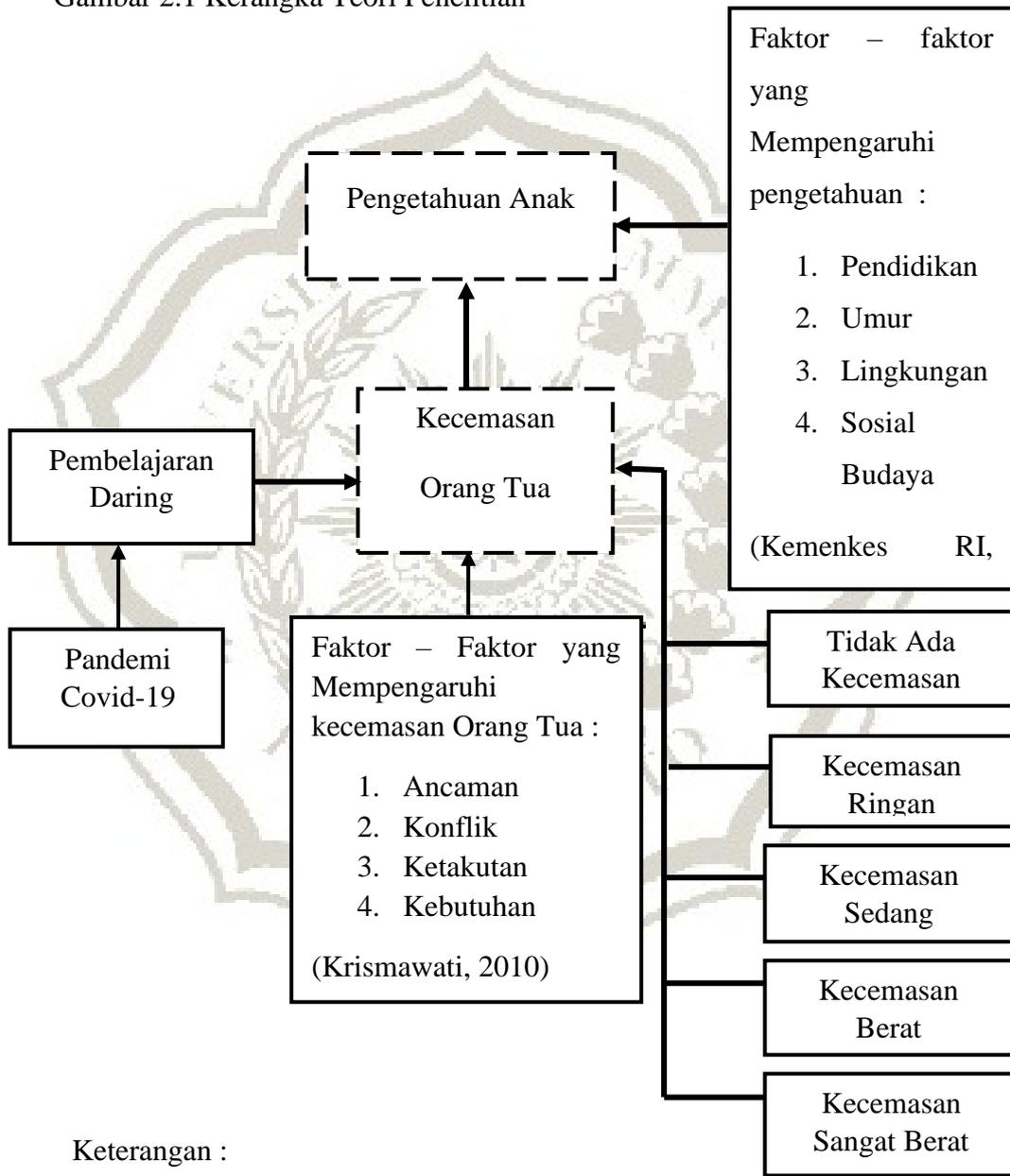
penggabungan antara proses befikir dedukti-induktif maka lahirlah suatu penelitian yang dikenal dengan metode penelitian ilmiah.



C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori penelitian dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian



Keterangan :

: Yang tidak diteliti

: Yang diteliti

— : berhubungan

→ : berpengaruh

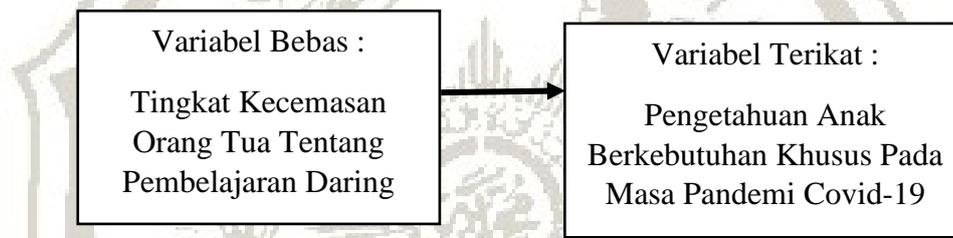
D. Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep yang diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2010).

Kerangka konsep penelitian dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian



2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan prediksi dan hasil penelitian atau hubungan yang diharapkan antar variabel yang dipelajari. Jadi hipotesis penelitian menerjemahkan tujuan penelitian kedalam dugaan yang jelas dari hasil penelitian yang diharapkan (Saryono, 2011). dengan melihat rumusan masalah maka, dapat ditetapkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. H_a : Ada hubungan tingkat kecemasan orang tua tentang pembelajaran daring dengan pengetahuan anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi *covid-19* di SLBN Banjarnegara

- b. Ho : Tidak ada hubungan tingkat kecemasan orang tua tentang pembelajaran daring dengan pengetahuan anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi *covid-19* di SLBN Banjarnegara

